

Ketegangan Politik Antar (Dinasti) Islam di Kawasan Laut Tengah Abad ke-10

Political Strained Situation Between Islamic (Dynasties) in the Mediterranean Region in the 10th Century

Nuraini Pangaribuan^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

* Correspondence: 22201021019@student.uin-suka.ac.id

Submit: 18 April 2024 Received: 04 April 2024 Accepted: 29 May 2024 Published: 30 May, 2024

Abstract

This article aims to find out the factors behind the political tensions in the Islamic world in the Mediterranean region in the 10th century AD, focusing on Islam in North Africa and Andalusia. The method used in this research is an analytical-descriptive method that refers to literature sources related to the research topic. The type of this research is based on library research. The findings of this research are that it is known that the background of political tension between Islam in the Mediterranean (North Africa and Andalusia) is theological factors. This can be seen from the period of Islamic kingdoms in North Africa, namely the Idrisiah dynasty, Aghlabiah, Toulun dynasty, Ikhshid dynasty, Fatimiah dynasty and even the Murabithun and Muwahiddun dynasties. All of these dynasties had different theological views, and eventually encouraged them to expand into various regions and ultimately aimed at economic expansion and power. Whereas in Andalusia political tensions occurred due to its own internal factors, these internal factors took place twice, namely when the dispute between the Maliki and Hambali schools occurred when Muhammad ibn Abdurrahman II was on the throne. The second conflict occurred after the death of Caliph Hakam II who left no successor to the throne.

Keywords: *Political Tensions, 10th Century Islamic Dynasties, Mediterranean Sea*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya ketegangan politik dalam dunia Islam di kawasan Laut Tengah pada abad ke-10 yang terfokus pada Islam di Afrika Utara dan Andalusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis-deskriptif yang mengacu pada sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Adapun jenis penelitian ini yaitu berbasis *library research*. Temuan dari penelitian ini yaitu telah diketahui bahwa yang melatarbelakangi terjadinya ketegangan politik antar Islam di Laut Tengah (Afrika Utara dan Andalusia) yakni faktor teologis. Hal ini bisa dilihat dari masa kerajaan Islam di Afrika Utara, yakni dinasti Idrisiah, Aghlabiah, dinasti Toulun, dinasti Ikhshid, dinasti Fatimiah bahkan dinasti Murabithun dan Muwahiddun. Semua dinasti-dinasti ini mempunyai paham teologi yang berbeda-beda, dan akhirnya mendorong mereka untuk melakukan ekspansi ke berbagai wilayah dan pada akhirnya bertujuan pada ekspansi ekonomi dan kekuasaan. Sedangkan di Andalusia ketegangan politik terjadi karena faktor internalnya sendiri, faktor internal tersebut berlangsung sebanyak dua kali yaitu ketika terjadinya perselisihan antaran mazhab Maliki dengan Mazhab Hambali dimasa Muhammad ibn Abdurrahman II sedang naik tahta. Konflik kedua terjadi sepeninggal khalifah Hakam II yang tidak meninggalkan penerus tahta kepemimpinan.

Kata Kunci: Ketegangan Politik, Dinasti Islam Abad ke-10, Laut Tengah.

PENDAHULUAN

Kawasan Laut Tengah tidak bisa dipisahkan ketika membahas tentang perjalanan historis serta peradaban Islam di dunia. Bisa dilihat bahwa Laut Tengah merupakan jalur sutera bagi para saudagar Muslim yang akan melakukan penyebaran agama maupun berdagang. Laut Tengah terletak di wilayah yang cukup strategis berada di 3 benua yakni Asia, Afrika, dan Eropa maka menjadi penghubung ketiga benua tersebut dan menjadi penting terhadap diplomasi perdagangan, ekonomi dan denah perpolitikan dunia (Humaini, 2019, p. 12). Sehingga muncul pula dinasti-dinasti kecil di wilayah ini. Seperti yang berada di wilayah Afrika Utara ada beberapa dinasti – dinasti kecil, yakni : Dinasti Ibn Toulun, Dinasti Aghlabiah, Dinasti Idrisiah, dan Dinasti Ikhshid (Karim, 2011). Ketika ditinjau ulang di wilayah Eropa salah satu peradaban Islam yang bersinggungan dengan Laut Tengah yaitu Spanyol. Peradaban Islam di Afrika dan Spanyol berawal dari keberhasilan penguasaan bangsa Arab terhadap kawasan Laut Tengah yang terjadi pada masa Umayyah I yang berpusat di Damaskus, Dinasti Fatimiah di Afrika Utara, hingga pada Dinasti Umayyah II yang berpusat di Andalusia (Juwariyah, 2003, p. 32).

Secara umum karya ilmiah yang mengangkat tentang kawasan Laut Tengah masih sedikit, termasuk dalam pembahasan ketegangan politik antar umat Islam masih sangat minim yang mengkaji secara khusus dan mendalam. Hanya ada tiga karya ilmiah yang mengulas tentang tema ini yaitu Tesis dari Ahmad Sahide yang berjudul Ketegangan Politik Syiah - Sunni di Timur Tengah (Sejarah Politik di Sekitar Laut Tengah pada Abad X M) (Sahide, 2011). Dalam tesis tersebut membahas secara khusus tentang akar konflik politik Syiah – Sunni yang berdampak pada perkembangan sejarah dunia Islam sampai saat ini. Penelitian ini memperoleh temuan bahwa konflik politik yang berlangsung pada abad X M antara Fatimiah dan Umayyah memberikan pengaruh besar terhadap hubungan Syiah – Sunni, sehingga kedua aliran ini berusaha dengan maksimal dalam membangun sentimen aliran dalam dunia politik. Konflik Fatimiah (Syiah) – Umayyah (Sunni) menjadi akar konflik antar kedua aliran tersebut. Dampak yang dimunculkan dari konflik politik ini adalah pada saat Iran tampil sebagai simbol dari pemerintahan Syiah menimbulkan ketegangan dan ketidakstabilan dunia politik di kawasan Laut Tengah. Aliran Syiah yang dilahirkan oleh Fatimiah muncul untuk menolak dominasi dari kelompok Sunni yang disinyalir menyimpang dari syari'at Islam.

Artikel kedua ditulis oleh Ahmad Zainuri dengan judul “Menilik Kembali Ketegangan Politik antar Islam Abad 10” (Zainuri, 2021). Dalam artikel tersebut mengungkapkan bahwa faktor pemicu terjadinya konflik politik Islam di kawasan Laut Tengah yakni karena perbedaan paham teologis yang dimiliki masing-masing dinasti akan tetapi dalam tulisan tersebut tidak membahas secara luas terkait faktor-faktor lain yang menyebabkan konflik politik antar Islam di kawasan Laut Tengah, penulis hanya menjelaskan paham teologis yang berbeda dari dinasti-dinasti yang berkuasa menjadi penyebab utama terjadinya konflik antar Islam di kawasan tersebut.

Adapun karya selanjutnya sebuah buku yang ditulis oleh Syamruddin Nasution dengan judul “Konflik-Konflik Politik dalam Sejarah Peradaban Islam” (Nasution, 2017). Dalam karyanya penulis memaparkan seluruh konflik politik yang terjadi dalam dunia Islam pada masa-kemasa termasuk mengungkap konflik politik yang terjadi pada abad ke-10. Akan tetapi karya tersebut tidak membahas secara eksplisit tentang ketegangan politik antar Islam di kawasan Laut Tengah, hanya membahas terkait konflik politik pada abad ke-10 secara implisit yang terdapat pada bab terakhir.

Dari tiga kajian terdahulu yang telah dijabarkan tersebut, maka perbedaan antara karya-karya di atas dengan penelitian ini secara detail membahas ketegangan dalam dunia politik Islam yang terjadi pada abad ke-10 di kawasan Laut Tengah yang difokuskan pada Islam di Afrika Utara sampai Andalusia. Oleh karena itu, dirumuskan dua pertanyaan dalam penelitian ini yakni bagaimana perkembangan Islam pada abad ke-10 di kawasan Laut Tengah (Islam di Afrika Utara dan Andalusia) dan sebab-sebab terjadi ketegangan politik yang pada abad ke-10 di kawasan Laut Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi terjadinya ketegangan politik dalam dunia Islam di kawasan Laut Tengah pada abad ke-10 khususnya di Afrika Utara dan Andalusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode sejarah. *Historical method* memiliki empat tahapan yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik penulis melakukan research terhadap sumber-sumber literatur berupa karya ilmiah seperti buku, dan artikel jurnal yang membahas tentang konflik politik antar Islam yang terjadi pada abad ke-10 di Kawasan Laut Tengah. Fokus kajian ini membahas tentang Islam di Afrika Utara dan Andalusia. Setelah memperoleh berbagai data melalui kajian literatur yang dilakukan selanjutnya dilakukan tahapan penulisan selanjutnya yang kedua yaitu, kritik eksternal dan internal dilakukan untuk mengecek kredibilitas sumber. Kritik eksternal merupakan kritik yang menguji kredibilitas suatu sumber dalam kaitannya dengan materi yang digunakannya. Kritik internal merupakan kritik yang dilakukan untuk memilih, menguji, dan membandingkan informasi yang terkandung dalam sumber sejarah guna mendapatkan kredibilitas (Madjid & Hamid, 2015, p. 47). Ketiga, interpretasi adalah tahapan menafsirkan data yang telah menjadi fakta melalui analisis dan sintesis fakta-fakta yang relevan (Kuntowijoyo, 2005, p. 38). Interpretasi dikembangkan bersamaan dengan analisis yang didukung oleh teori yang digunakan dalam penelitian. Keempat, historiografi berfungsi melaporkan temuan penelitian secara sistematis dan kronologis (Abdurrahman, 2011, p. 40).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Islam di Kawasan Laut Tengah Abad ke- 10

Afrika Utara

Salah satu wilayah penting dalam proses penyebaran agama Islam di daratan Eropa yakni Afrika Utara, tetapi perkembangan agama Islam di wilayah tersebut mendapat banyak kendala. Pada saat agama Islam hadir ke wilayah ini tekanan politik yang berasal dari perlawanan bangsa Berber dan Romawi datang secara bergantian. Apabila ditinjau secara geografis, Afrika Utara adalah daerah bergurun, posisinya terletak di Timur Laut benua Afrika persis berada di lembah sungai Nil. Terdapat kota Fustat yang merupakan ibukota Islam pertama di wilayah Afrika. Afrika Utara dalam istilah Arab disebut daerah *Ifriqiyah*, yakni meliputi wilayah Tunisia, Libya, Maroko dan Aljazair. Bangsa Arab menyebut wilayah-wilayah tersebut dengan sebutan *al-Maghribi* (Mustaghfirin, 2019, p. 132).

Di era kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, awal terjadinya penyebaran Islam di Afrika yakni setelah para sahabat Nabi melakukan Hijrah ke Habsyi. Adapun di era kepemimpinan Umar bin Khattab, Amr bin 'Ash berhasil menguasai Mesir karena mampu menaklukkan pasukan Bizantium. Selanjutnya, pada masa kepemimpinan khalifah ketiga dari *al-Khulafa al-Rasyidun* yakni Khalifah Usman bin 'Affan sukses menaklukkan pasukan Romawi saat perang di Laut Tengah. Dalam perang tersebut dipimpin oleh Abdullah bin Sa'ad Abi Sarah dengan kekuatan 20.000 tentara dan berhasil menepis tekanan-tekanan dari Bizantium yang akhirnya bisa menduduki Barqah dan Tripoli sampai ke wilayah Kartago yang dijadikan sebagai ibukota Romawi di Afrika Utara pada saat itu (Karim, 2011, p. 188).

Penguasaan terhadap daerah-daerah di Afrika Utara tidak bisa dilepaskan dari hadirnya dinasti-dinasti Islam dengan berbekal misi teologis sekaligus dinamika politik dan kenegaraan (Sayidi et al., 2012, p. 40). Koneksi dengan beberapa daerah dan akhirnya memunculkan beberapa dinasti Islam di Afrika Utara yang sudah berkontribusi dan memberikan suatu kemajuan tersendiri terhadap Afrika Utara dan daerah di sekitaran Laut Tengah. Adapun beberapa dinasti Islam yang pernah ada di Afrika Utara adalah sebagai berikut.

Dinasti Idrisiah (Maroko)

Pendiri dinasti Idrisiah adalah Idris ibn Abdullah, yakni cucu dari Hasan bin Ali. Pada tahun 786 M ia pernah melakukan pemberontakan kepada Abbasiah namun mengalami kekalahan, sehingga menghilangkan jejak dengan lari ke Maroko (*al-Maghrib*) (Karim, 2011, p. 188). Dalam sejarah Islam dinasti ini merupakan dinasti pertama yang menjalankan aliran Syi'ah. Dinasti ini berusaha menerapkan ajaran Syi'ah ke *Maghrib* yang pada awalnya daerah ini dipengaruhi oleh kelompok Khawarij (Muhsin, 2002, p. 263). Ibu kota dinasti Idrisiah berpusat

di Fez (Fas), secara geografis posisi dinasti ini berada di tengah-tengah dinasti yang sangat berpengaruh dalam Islam yakni Umayyah di Andalusia dan Fatimiah di Afrika Utara. Penaklukan yang dilakukan oleh Panglima dari Hakam II di Andalusia merupakan akhir dari dinasti ini.

Dinasti Aghlabiah

Dinasti Aghlabiah merupakan dinasti Islam yang berada di Afrika Utara dengan masa kekuasaan yang lebih dari 100 tahun yakni (800-909 M), ibukota dinasti ini terletak di Sijilmasa. Dinasti ini didirikan oleh Ibrahim bin al-Aghlab, menjadi pemimpin Ifriqiyah yang diutus oleh Khalifah Harun al-Rasyid. Pada masa Ziadatullah I mereka mampu merebut Sisilia dari tangan Bizantium. Era tersebut menjadikan wilayah Afrika Utara dan kawasan tepian Laut Tengah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Namun dinasti Aghlabiah kemudian ditaklukkan oleh dinasti Fatimiah pada saat menduduki ibu kota Sijilmasa pada masa pemimpin terakhir yakni Ziadatullah III (909 M).

Dinasti Toulun

Ahmad ibn Toulun merupakan sang pendiri dinasti ini, berdiri pada tahun 282 M berpusat di Syiria dan Mesir. Pada mulanya Ahmad bergerak menuju Mesir yang dipilih menjadi pemimpin pasukan untuk gubernur Mesir. Kesempatan inilah dimanfaatkan olehnya untuk memperoleh kemerdekaannya. Pada periode ini, Ibn Toulun membangun negaranya itu dengan membuat sebuah organisasi militer yang ketat. Tidak hanya dalam bidang militer, ia juga memperhatikan masalah irigasi, bidang kesenian dan juga bidang arsitektur, dengan memperindah bangunan – bangunan megah diantaranya rumah sakit, masjid dan istana Khumarawih. Istana tersebut merupakan bangunan mewah dan menjadi tempat tinggal anak dan pewaris Ahmad. Istana ini mempunyai ruang pertemuan yang dindingnya terbuat dari lapisan emas serta dihiasi ukiran yang bergambar dirinya, gambar istri-istrinya dan pengiring-pengiringnya (Hitti, 2008, p. 573). Akhirnya pada periode putra sekaligus penerusnya yang keempat yakni Syaiban, Mesir kembali ke dalam genggaman Abbasiyah.

Dinasti Ikhshid

Dinasti Ikhshid didirikan oleh Muhammad bin Thughj, dinasti Turki yang ia dirikan ini atas dasar restu dari Khalifah al-Razy. Begitu juga dengan penamaannya yang menggunakan nama Ikhshid yaitu gelar kehormatan untuk para raja Sasania sebelum Islam (Karim, 2011, p. 189). Dua tahun kemudian, Dinasti Ikhshid memasukkan wilayah Syam-Palestina kedalam wilayah kekuasaannya. Begitu pula kota Mekah dan Madinah ikut menjadi bagian dari wilayah otoritasnya. Pengganti Muhammad al-Ikshid yakni Abu al Misk Kafur, dan penguasa terakhir adalah Abu Fawaris Ahmad yang merupakan seorang anak laki-laki yang berusia 11 tahun. Pada masa kepemimpinan Abu Fawaris Ahmad, sistem pemerintahan dijalankan oleh para petinggi istana, namanya hanya sebagai formalitas semata karena ia belum memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup untuk mengatur dan mengawasi dinasti yang dipimpinnya (Hitti, 2008, p. 579). Kekuasaan pun hilang karena peperangan yang dimenangkan oleh panglima perang dari dinasti Fatimiah yakni Jawhar.

Dinasti Fatimiah

Dinasti Fatimiah menjadi penguasa baru di wilayah Afrika Utara pasca kekalahan dinasti Aghlabiah, yakni pada tahun 909 M. Dinasti ini merupakan salah satu dinasti Islam yang berideologi Syi'ah Isma'liyah. Penguasa Fatimiah menganggap Afrika Utara menjadi rumah kedua mereka. Sejarah menuliskan kejayaan Dinasti Fatimiah hadir pasca ibukota pemerintahannya dipindahkan dari Tunisia ke Mesir. Adapun bentuk pemerintahan dinasti ini bersifat monarki absolut, khalifah menjadi pemegang kekuasaan dan para menteri memiliki tanggung jawab terhadap khalifah. Sehingga bisa dikatakan hampir semua aturan pemerintahan dalam negeri berasa dilimpahkan sepenuhnya kepada menteri (Malik, 2012, p. 20).

Dinasti Fatimiah lahir sebagai perwujudan dari pandangan para pendukung Syi'ah yang berpendapat bahwa yang berdaulat untuk menduduki jabatan *imamah* harus keturunan dari Fatimah binti Rasulullah (Karim, 2011, p. 190). Pendiri dinasti ini adalah Ubaidillah al-Mahdi

(merupakan gelar yang diperuntukkan kepada Sa'id bin Husain al-Salamiyah) yakni cucu dari Isma'il bin Ja'far al-Shadiq (Maryam, 2003). Namun bukti historis mengenai kaitan biologis antara kedua tokoh tersebut masih tetap dipersoalkan hingga saat ini. Menurut Saunders, hampir setiap sejarawan selalu mengakhiri pembahasan masalah tersebut terkesan tidak mampu memberikan silsilahnya secara jelas. Persoalan silsilah tersebut berkaitan dengan sistem mobilitas aliran Syi'ah yang *under ground* (bawah tanah), sehingga para sejarawan mengalami kesulitan dalam menyelidiki silsilah tersebut. Karakter rahasia yang begitu kental pada model gerakan Syi'ah ini menjadi halangan serius untuk mendapatkan fakta-fakta historis yang mampu menguraikan bagaimana strategi aliran itu berkembang. Hal ini juga terjadi pada dinasti Fatimiah terkait awal pendirian dinasti tersebut (Suhail Thaqqusy, 2015, p. 88).

Andalusia

Andalusia berasal dari kata Vandalusia yang berarti negeri bangsa Vandal yaitu nama dari salah satu suku bangsa Eropa. Hal ini dikarenakan bangsa Vandal sebelumnya sempat menguasai wilayah Selatan semenanjung tersebut dan akhirnya mereka dikalahkan oleh bangsa Gothia Barat. Secara geografis Andalusia terletak di bagian Barat Daya benua Eropa yang saat ini terpecah menjadi 2 negara yakni Spanyol dan Portugal. Islam masuk ke Spanyol terbagi kedalam 2 era, yakni era dependen (711-756 M) dan era Independen (756-1031 M) (Nuraini A Manan, 2023, p. 17).

Pada era dependen, Spanyol ditaklukkan oleh pasukan Islam yang di masa pemerintahan Khalifah al-Walid (705-715 M), sebagai salah satu khalifah Dinasti Umayyah I yang pusat pemerintahannya berada di Damaskus, Syria. Penyerangan semenanjung tersebut dimulai dengan mengirimkan 500 orang tentara Muslim yang dipimpin oleh Tarif bin Malik (710), ia beserta bala tentaranya tiba di sebuah wilayah yang bernama Tarifa. Perjalanan tersebut sukses dilakukan tanpa adanya halangan dan rintangan yang dihadapi, pasca kemenangan ini Tarif pulang ke Afrika Utara dengan membawa harta rampasan perang (*ghanimah*) yang banyak. Kemudian pada tahun 711 M, Musa bin Nushair yang merupakan Gubernur Jenderal *al-Maghribi* juga memerintahkan Tariq bin Ziyad untuk melakukan ekspedisi dengan membawa 7.000 orang bala tentaranya, perjalanan tersebut tiba di bukit Giblartar. Dari peristiwa penaklukan inilah Tariq bin Ziyad kemudian terkenal sebagai sang penakluk Andalusia, karena keberhasilannya mengalahkan pasukan Roderick yang berjumlah 100.000 orang. Atas izin Allah, jumlah pasukan yang dibawanya hanya berjumlah 7.000 orang berhasil mengalahkan pasukan Roderick yang memiliki jumlah pasukan yang jauh lebih banyak serta ia mendapat dukungan dari Musa bin Nusair dan Khalifah al-Walid. Setelah menguasai bukit Giblartar, maka peluang semakin banyak dan kesempatan untuk menduduki Andalusia semakin besar. Pasca kemenangannya melawan Roderick, Tariq dan pasukannya terus melakukan perluasan wilayah kekuasaan ke beberapa kota penting seperti Granada, Cordova, dan Tolledo (Yatim, 2008, p. 34).

Kemenangan yang dicapai umat Islam dinilai sangat mudah, hal tersebut disebabkan oleh 2 faktor yaitu: faktor eksternal dan faktor internal. Pada faktor eksternal berkaitan dengan kondisi politik, sosial dan ekonomi Andalusia yang berada di fase terpuruk. Dari segi politik, daerah Andalusia terpecah-pecah menjadi negara-negara kecil. Penerapan sistem klasifikasi pada masyarakat diberlakukan yang mengakibatkan terjadinya kemiskinan, ketertindasan, dan ketidakadilan hak. Begitu juga dengan kondisi sosial, masyarakat di Andalusia pada saat itu cukup memprihatinkan, masyarakat terpolarisasi ke dalam beberapa kelas disesuaikan dengan latar belakang sosialnya. Penaklukan kekuatan Islam ke Andalusia disambut dengan begitu antusias oleh masyarakat kelas bawah. Karena mereka sangat menanti kedatangan sosok heroik dalam situasi yang sedang tidak nyaman tersebut. Pahlawan yang dinantikan mereka ialah Islam, masyarakat banyak berharap terhadap cahaya ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* (Karim, 2011, p. 228).

Adapun yang menjadi faktor internal yaitu dimulai dari diri penguasa Islam kala itu, para pemimpin yang sangat kuat, tentara yang selalu loyal, solid, bersatu, dan penuh percaya diri, serta tidak takut dalam menghadapi segala problematika yang ada. Mereka senantiasa memperlihatkan wajah Islam yang begitu toleransi dan menjunjung tinggi solidaritas. Hal tersebut terbukti ketika perang melawan tentara Goth, perang terjadi pada 19 Juli 711 M. Pada

detik-detik terakhir perang akan dimulai saat kedua belah pihak saling berhadapan, Tariq membangkitkan semangat pasukan Muslim yang didominasi oleh orang-orang Berber yang muallaf dengan memberikan pidato sebagai berikut :

“Wahai tentaraku ! Hendak lari kemana engkau? Di belakangmu laut, di depanmu musuh. Demi Tuhan, tidaklah tinggal bagimu lagi melainkan tabah dan sabar. Ketahuilah bahwa kamu di pulau ini lebih sempit hidupmu daripada anak yatim di tengah-tengah orang yang kejam. Musuh sudah menghadapkan angkatan perangnya kepadamu. Tidak ada yang dapat membela dirimu melainkan pedangmu!”

Pasukan Muslim pun menjawab, “kami terus berjuang sampai memperoleh kemenangan, karena kami datang untuk menegakkan kebenaran”. Perang berlangsung selama 7 hari dan tentara Goth akhirnya kalah. Dengan kekuatan pasukan Tariq sebanyak 12.000 orang melawan tentara Raja Roderick sebanyak 25.000 orang, akan tetapi berkat bekal teknis perang yang telah dikuasai, dan semangat perang serta iman yang kuat sehingga tentara besar dapat dikalahkan oleh tentara Muslim yang jumlahnya lebih sedikit (Karim, 2011, p. 230).

Islam di Andalusia era independen (756-1031 M) yakni pada masa Umayyah II yang berpusat di Andalusia. Berdirinya Dinasti Umayyah II, adalah kelanjutan dari Dinasti Umayyah I di Damaskus. Regenerasi ini berhasil dilakukan karena Abdurrahman al-Dakhil, salah satu keturunan Umayyah yang berhasil menyelamatkan diri dari peristiwa pembumihangusan yang dilakukan Bani Abbas. Perlu diketahui bahwa setelah hancurnya Dinasti Umayyah I di Damaskus, muncul kekuatan politik baru yakni Abbasiah yang membumi-hanguskan segala hal yang berkaitan dengan Bani Umayyah. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya oposisi pemerintahan, serta membunuh semua keturunan darah biru dari Bani Umayyah. Pada 8 Maret 756 M, diangkatlah al-Dakhil menjadi penguasa Andalusia yang independen. Mendengar berita ini Khalifah Abbasiah di Baghdad yakni Mansur, kemudian mengirim al-‘Ala ibn Mughis (Gubernur Jenderal Qayrawan) dengan tujuan untuk menangkap al-Dakhil. Ia berpesan “al-Dakhil ditangkap baik dalam keadaan hidup ataupun sebaliknya. Apabila dia mati cukup kepalanya saja yang dikirim ke Baghdad”. Namun, kenyataan tidak berpihak kepada Mansur, al-‘Ala sendiri gugur dalam perang melawan al-Dakhil yang memiliki 7.000 pasukan. Kemudian, kepalanya dikirim ke Baghdad melalui seorang pedagang dengan diikutsertakan surat perintah dari Mansur. Pasca peristiwa tersebut Abdurrahman mendapatkan julukan “Sang Rajawali Quraisy” (Karim, 2011, p. 236). Menurut para sejarawan, masa pemerintahan al-Dakhil merupakan masa pembangunan besar-besaran, baik di pihak-barat maupun pihak Islam sendiri. Al-Dakhil mampu membangun beberapa fasilitas umum yang megah seperti masjid, istana, gedung perguruan, lembaga ilmiah, serta irigasi untuk mendukung sektor pertanian. Selain itu, al-Dakhil juga membangun taman ar-Risafat yang berlokasi di Cordova (Auhaina & Sari, 2023, p. 5).

Ketegangan Politik antar (Dinasti) Islam di Kawasan Laut Tengah Abad Ke - 10

Pada peristiwa-peristiwa dalam dunia politik Islam khususnya di kawasan Laut Tengah (Afrika Utara dan Andalusia) tidak terlepas dari nuansa ketegangan lain yakni faktor teologis. Hal ini bisa dilihat dari masa kerajaan Islam di Afrika Utara, yakni dinasti Idrisiah, Aghlabiah, dinasti Toulun, dinasti Ikhshid, dinasti Fatimiah bahkan dinasti Murabithun dan Muwahiddun. Semua dinasti-dinasti ini mempunyai paham teologi yang berbeda-beda, dan akhirnya mendorong mereka untuk melakukan ekspansi ke berbagai wilayah dan pada akhirnya bertujuan pada ekspansi ekonomi dan kekuasaan.

Ketegangan politik di Afrika Utara bermula dari dinasti Idrisiah pada saat sedang melakukan perluasan wilayah otoritasnya di bagian Barat Afrika Utara, dan diikuti oleh Aghlabiah yang melakukan hal yang sama di sisi bagian Timur. Dipandang dari sudut teologis kedua dinasti tersebut jelas berbeda, Idrisiah yang merupakan dinasti Syi’ah pertama adapun Aghlabiah beraliran Sunni. Aghlabiah yang dipimpin oleh Ibrahim ibn Aghlab menguasai Laut Tengah selama berabad-abad, begitu juga dengan penerus Ibrahim yang memiliki spirit cukup besar sama seperti yang dilakukan oleh nya. Sehingga mereka bisa menguasai daerah Qairuwan sampai ke kartago. Dinasti Aghlabiah merupakan salah satu point penting pada sejarah konflik

antara Asia dan Eropa yang berkelanjutan. Karena memiliki armada yang lengkap mereka membuat kekacauan wilayah pesisir Prancis, Italia, Sardinia, dan Korsika. Pada masa Ziyadatullah I, Aghlabiah mengirimkan ekspedisi ke Sisilia Bizantium, yang diawali dengan operasi bajak laut. Ekspedisi ini berhasil menaklukkan pulau Sisilia pada tahun 902 M (Hitti, 2008, p. 571). Akhir abad ke-9 M, Abu Abdullah al-Husain al-Syi'i yakni seorang propagandis utama dari pemimpin Syi'ah Isma'iliyah, berasal dari Yaman sukses menghasut orang-orang Berber agar mengikuti misinya. Saat itu juga Ziyadatullah al-Aghlabi sedang berkuasa di Afrika Utara, namun pasukan Aghlabi kembali dikalahkan oleh pasukan al-Syi'i sebanyak dua kali. Peristiwa tersebut menandai berakhirnya kekuasaan Aghlabiah di Afrika Utara.

Konflik politik mencapai puncaknya di masa Dinasti Fatimiah, dinasti ini menganut paham Syi'ah paling keras. Faktanya sejak berakhirnya kekhalifahan Ali bin Abi Thalib yang berpusat di Kufah, orang-orang Syi'ah sudah lama bercita-cita untuk mendirikan kekhalifahan. Namun, mereka sering memperoleh tekanan-tekanan politik di era pemerintahan dinasti Umayyah dan Abbasiah. Hal tersebut menjadi penyebab mereka tidak berani memunculkan diri dalam kegiatan politik. Pada aktivitas politiknya, penganut aliran Syi'ah menerapkan *taqiyyah* yaitu kelihatannya patuh kepada penguasa namun dibalik itu secara sembunyi-sembunyi mereka membuat strategi perlawanan. Setelah pasukan al-Syi'i sukses meruntuhkan Dinasti Aghlabiah, kemudian mengundang Sa'id (yang dikenal sebagai pendiri Dinasti Fatimiah) agar datang ke Sijilmasa untuk diangkat menjadi pemimpin. Secara diam-diam Sa'id pun meninggalkan Salamiah yang menjadi pusat aktivitas Syi'ah menuju ke Afrika Utara dengan menyamar sebagai pedagang. Sa'id mengumumkan dirinya sebagai pendiri Dinasti Fatimiah pasca terbebas dari penangkapan yang dilakukan oleh mata-mata Khalifah Abbasiah di Sijilmasa. Selanjutnya setelah diketahui Mesir merupakan wilayah yang subur dan masyarakatnya bersifat terbuka terhadap berbagai aliran mazhab, pada masa pemerintahan khalifah ke IV yakni Mu'i Dinillah (952-975) melakukan ekspansi ke wilayah Mesir dengan dalih untuk melindungi kaum Syi'ah yang ada di sana (Rofiqoh, 2022, p. 38).

Kekuasaan hukum yang berlaku pada masa Fatimiah dikuasai oleh orang yang berdarah Fatimiah Isma'iliyah, walaupun ada beberapa orang yang menjabat di posisi hakim dan bukan berasal dari Fatimiah mereka harus mengikuti syarat yang dibuat oleh Fatimiah, yakni dalam memeriksa dan memutuskan perkara harus memakai aturan-aturan yang ditetapkan oleh khalifah. Selain hakim, departemen penerangan yang bertugas menjadi propagandis agung, mereka juga dipilih dari golongan Fatimiah. Dapat disimpulkan bahwa penerapan hukum yang berlaku mengikuti undang-undang yang ada pada mazhab Syi'ah Isma'iliyah. Akan tetapi undang-undang yang ditetapkan oleh Dinasti Fatimiah tersebut tidak tertanam di bumi Mesir, karena pada umumnya masyarakat Mesir memanipulatif kondisi seperti yang dilakukan oleh pengikut Syi'ah pada masa pemerintahan dinasti Umayyah dan Abbasiah, terlihat taat terhadap sistem hukum yang diterapkan oleh Fatimiah akan tetapi secara lahiriah saja, pada kenyataannya di hati mereka tetap dimenangkan oleh aliran Sunni yang telah lebih dulu menetap di Mesir dengan mazhabnya yang beragam. Ketegangan politik yang terjadi antar Islam juga bisa dilihat dari faktor kemunduran Dinasti Fatimiah, walaupun doktrin ajaran Isma'iliyah yang dianut oleh Fatimiah tersebut terfokus tentang keagamaan serta perkembangan ilmu pengetahuan, namun sebagian besar umat Islam belum bisa menerima aliran ini karena masyarakat di Mesir didominasi oleh aliran Sunni. Hal ini terlihat pada abad ke-11 sampai 12 ketika aliran Sunni bangkit, Syi'ah telah terpinggirkan oleh umat Islam. Hal tersebut membuktikan bahwa faktor utama yang menyebabkan ketegangan politik antar umat Islam terjadi yaitu karena berbagai paham dan aliran yang dibawa dan dikembangkan sampai berdiri sebuah dinasti, dari situlah kemudian tujuan mereka selain menyebarkan mazhab yang dianut juga ingin menguasai suatu wilayah dalam waktu yang bersamaan.

Ketika di Andalusia konflik politik dan ketegangan terjadi karena terdapat kerusakan internalnya sendiri. Pada masa Dinasti Umayyah II di Andalusia ketegangan politik terjadi pada saat Muhammad ibn Abdurrahman II naik tahta, yang dikenal sebagai penengah dari konflik antara Mazhab Maliki dan Hambali. Konflik ini hampir membawa Andalusia dalam perpecahan. Karena mazhab Hambali dianggap baru di Andalusia, bahkan ada penilaian bahwa mazhab Hambali bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah. Selain itu, konflik antar Islam terjadi di

Andalusia bisa dilihat pasca waftanya Hakam II, karena ia tidak meninggalkan generasi yang mampu dan kuat sebagai penggantinya. Hisyam ibn Hakam II, merupakan putra bungsunya yang masih berusia 12 tahun menjadi pengganti Hakam II. Pada saat itu, timbul perselisihan dikalangan orang-orang istana dan pejabat tinggi negara. Para punggawa kerajaan banyak yang ingin menggulingkan kekuasaan yang menjadi penyebab terpecahnya umat Islam menjadi 2 kubu : kubu militer yang didominasi oleh orang Slav dan kubu sipil yakni al-Hajib al-Mansur yang merupakan pengasuh Hisyam II. Kubu militer beranggapan, Hisyam kurang pantas untuk menjadi khalifah dan mengelola dinasti karena militer tidak mungkin tunduk di bawah penguasa yang belum dewasa. Mereka memberikan tawaran agar kekuasaan sebaiknya dilimpahkan kepada al-Mughirah bin Abdurrahman al-Nashir (paman Hisam). Namun, kubu sipil menginginkan kepemimpinan tetap ditangan Hisam dalam hal ini Hajib al-Mansur yang mengendalikan kebijakan-kebijakan politik, sementara Hisam II hanya dijadikan boneka saja. Dalam pertentangan dua kubu tersebut, al-Mughirah terbunuh dan peristiwa ini menjadi awal kemunduran Islam di wilayah Andalusia (Zein, 2022, p. 27).

Pada masa berikutnya jabatan khalifah diduduki oleh khalifah-khalifah yang dianggap sebagai boneka yang lemah. Para pejabat istana menjalankan tugas dengan sesuka hati, karena khalifah belum dewasa untuk memiliki otoritas sehingga digerogeti oleh para *hajib* yang menyebabkan munculnya kekuasaan dinasti-dinasti kecil yang menjadi babak baru di Andalusia. Dinasti-dinasti kecil ini dikenal dengan sebutan *Muluk at-Tawaiif*, merupakan dinasti-dinasti kecil yang merdeka dengan jumlah lebih dari 30 dinasti. Diantara dinasti-dinasti yang kecil yang merdeka yaitu; Bani Jawhar terletak di Cordova, Bani Hammud di Malaga dan Algeciras, Bani Ziri di Granada, Habbus serta beberapa dinasti lainnya. Konflik-konflik politik pada *Muluk al-Thawaiif* menjadi penyebab mundurnya pemerintahan Islam Spanyol.

Selang beberapa waktu kemudian masuklah kekuatan dari Afrika Utara yakni Dinasti Murabbithun dan Muwahhidun yang menjadi faktor eksternal terjadinya ketegangan antar Islam di Andalusia. Dinasti Murabbithun dan dinasti Muwahhidun merupakan dinasti kecil yang telah meluas sampai Andalusia serta memiliki otoritas yang terbilang cukup lama di wilayah tersebut. Di era kekuasaannya gerakan kedua dinasti ini (dinasti Murabbithun dan dinasti Muwahhidun) telah terlihat ketegangan mengenai ajaran yang mereka bawa. Dinasti Murabbithun dikenal dengan ajaran tasawuf yang begitu kuat, adapun dinasti Muwahhidun dikenal dengan sistemnya yang cukup tegas dan monoton. Pada dasarnya, tujuan awal kemunculan kedua dinasti ini adalah untuk berdakwah, namun ditengah perjalanannya tujuan tersebut mengalami pergeseran menjadi ikut berkecimpung dalam perpolitikan negara. Dinasti Muwahhidun pada awalnya enggan untuk turut serta dalam dunia politik, akan tetapi setelah pengikut yang semakin banyak maka mereka tergiur untuk masuk ke dalam perpolitikan negara (Sahide, 2011, p. 35).

Dinasti Murabbithun (1056-1147)

Dinasti ini terletak di Afrika Utara yang menjadi pelopor untuk peradaban Islam di wilayah tersebut. Murabbithun merupakan dinasti yang mampu memberi kekuatan bagi aliran Sunni dan mazhab Maliki pada persaingan dengan Syi'i dan Khariji (Ery Oktaviani, 2019, p. 2). Dinasti Murabbithun merupakan salah satu dinasti Islam yang berkuasa di *Maghribi*. Abdullah bin Yasin sebagai pendiri dinasti ini ia merupakan ulama terkenal yang berasal dari Qairawan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, awalnya dinasti ini merupakan gerakan keagamaan akan tetapi setelah sukses mempengaruhi suku Sanhaja Abdullah bin Yasin mengajarkan ilmu-ilmu agama serta menuntun masyarakat setempat untuk beribadah. Setelah itu, misi kemudian bergeser dan merambat ke ranah perpolitikan dan militer. Sampai dibentuk pengurus dalam dua bidang tersebut, yakni urusan politik dan administrasi keuangan dipegang oleh Abdullah bin Nasir adapun bidang militer dipangku oleh Yahya bin Umar. Di akhir masa kekuasaannya dinasti ini hancur karena beberapa faktor diantaranya adalah para pejabat melakukan korupsi dengan merajalela, melemahnya pasukan militer, dan terlena pada kemewahan yang dimiliki yang berakibat fatal terhadap keberlangsungan dinasti tersebut.

Dinasti al-Muwahhidun (1121-1248)

Ibu kota dinasti ini berpusat di Marakesy Maroko. Wilayah al-Muwahhidun meliputi Afrika Utara sampai Samudra Atlantik. Al-Muwahhidun merupakan dinasti Islam yang pernah berjaya di Afrika Utara. Didirikan oleh Muhammad ibn Tumart. Dinasti al-Muwahhidun mengakibatkan berakhirnya warga kristen di Afrika Utara, jumlah Yahudi juga berkurang. Adapun yang menjadi misi utama ialah ditujukan untuk mempertahankan Islam agar tidak jatuh ke tangan Nasrani.

Seperti yang telah penulis sampaikan pada ketegangan politik di Spanyol ialah tidak lain ada ketegangan baik di internal dinasti maupun di eksternal dinasti. Misalnya di internal karena banyaknya pengkhianat dari istana yang kemudian menyerang balik ke pemerintahan Spanyol. Sedangkan faktor eksternalnya ialah munculnya Dinasti Murabbithun dan Dinasti Muwahhidun yang berkuasa dari Afrika sampai ke Andalusia (Jamil, 2016, p. 32).

KESIMPULAN

Pada abad ke-10, Islam mengalami perkembangan yang signifikan di kawasan Laut Tengah khususnya wilayah Afrika Utara dan Andalusia. Perkembangan ini terlihat dari berdirinya dinasti-dinasti Islam dengan misi penyebaran agama Islam. Peradaban Islam di Afrika dan Spanyol berawal dari keberhasilan penguasaan bangsa Arab terhadap kawasan Laut Tengah yang terjadi pada masa Umayyah I yang berpusat di Damaskus, Dinasti Fatimiah di Afrika Utara, hingga pada Dinasti Umayyah II yang berpusat di Andalusia. Namun demikian, pada abad 10, juga terjadi ketegangan politik antar (dinasti) Islam di Laut Tengah. Salah satu penyebab terjadinya ketegangan politik ini yaitu faktor aliran atau paham teologis dari masing-masing dinasti. Kedua wilayah di Laut Tengah yang terkenal dengan aliran paham yang berbeda-beda, wilayah Afrika Utara yang menjadi surganya kaum Syi'ah sangat berpengaruh dalam perpolitikan Islam karena memiliki sebuah dinasti yang besar dan kuat yakni dinasti Fatimiah. Adapun di Andalusia konflik politik dan ketegangan terjadi karena faktor internalnya sendiri, faktor internal tersebut berlangsung sebanyak dua kali yaitu ketika terjadinya perselisihan antaran mazhab Maliki dengan Mazhab Hambali dimasa Muhammad ibn Abdurrahman II sedang naik tahta. Konflik kedua terjadi sepeninggal khalifah Hakam II yang tidak meninggalkan penerus tahta kepemimpinan, peristiwa tersebut menimbulkan kekacauan antara orang istana dengan pejabat tinggi negara mereka saling menjatuhkan satu sama lain yang berakhir dengan terbunuhnya salah seorang dari mereka sekaligus sebagai awal kehancuran Islam di Andalusia.

REFERENSI

- Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Ombak.
<https://onsearch.id/Record/IOS3318.YOGYA-07120000000511?widget=1>
- Auhaina, A. K., & Sari, K. E. (2023). Peran Perpustakaan Khalifah al-Hakam II dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan pada Zaman Keemasan Islam di Spanyol. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 21(1), Article 1.
<https://doi.org/10.14421/thaq.2022.21102>
- Ery Oktaviani, V. (2019). Islam di Afrika Utara. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(1).
- Hitti, P. K. (2008). *History of the Arabs* (Terj.). Serambi.
- Humaini, N. 17200010012. (2019). *Konflik Sunni-Syiah Di Timur Tengah Perspektif Geopolitik Dan Dampaknya Terhadap Hubungan Sunni-Syiah Di Indonesia* [Masters, UIN Sunan Kalijaga].
<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38656/>
<https://doi.org/10.20961/cmcs.12.2.37890>
- Jamil, H. (2016). Kebijakan Politik Kerajaan Islam di Andalusia. *Academia.Edu*.
- Juwariyah, D. (2003). *Islam di Afrika Utara dan Andalus Spanyol*. Fakultas Adab UIN Sunan Ampel. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/881>.
- Karim, M. A. (2011). *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Pustaka Book Publisher.
- Kuntowijoyo, P. D. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka.
- Madjid, M. S., & Hamid, A. R. (2015). *Pengantar ilmu sejarah*. Ombak.

- Malik, M. K. (2012). *TRANSISI DINASTI FATIMIAH-AYUBIAH (Analisis Historis Terhadap Peralihan Kekuasaan Syiah-Sunni di Mesir Abad X-XII M)* [Universitas Gadjah Mada]. https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/57815
- Maryam, S. (2003). *Sejarah peradaban Islam: Dari masa klasik hingga modern*. LESFI.
- Muhsin, I. (2002). *Peradaban Islam Pra Modern di Afrika Utara Dalam Siti Maryam* (Edit Sejarah Peradaban Islam, Dari Klasik Hingga Modern). LESFI.
- Mustaghfirin, A. (2019). Islamisasi di Afrika Sub-sahara. *Dirasat*, 14(02), 130.
- Nasution, S. (2017). *Konflik-Konflik Politik Dalam Sejarah Peradaban Islam*. Asa Riau (CV. Asa Riau).
- Nuraini A Manan, 2016076301. (2023). Kemajuan dan Kemunduran Peradaban Islam di Eropa (711M-1492M). *Adabiya*, 21(1), Article 1. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/28907>
- Rofiqoh, M. (2022). Dinasti Fatimiyah: Sejarah dan Perkembangan Peradaban Islam Di Mesir. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(9). <https://comserva.publikasiindonesia.id/index.php/comserva/article/view/118>. <https://doi.org/10.59141/comserva.v1i9.118>.
- Sahide, A. (2011). *Ketegangan Politik Syi'ah-Sunni di Timur Tengah (Sejarah Politik di Sekitar Laut Tengah Pada Abad X M)* [Universitas Gadjah Mada]. https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/52523
- Sayidi, H., Firdaus, A., Abbas, H., & KHOIRIYAH. (2012). *Reorientasi Wawasan Sejarah Islam Dari Arab sebelum Islam Hingga Dinasti-Dinasti Islam*. Penerbit Teras.
- Suhail Thaqusy, M. (2015). *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Fathimiyah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Yatim, B. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. PT Radja Grafindo.
- Zainuri, A. (2021, November 1). Menilik Kembali Ketegangan Politik antar Islam Abad 10 M. *IBTimes.ID*. <https://ibtimes.id/menilik-kembali-ketegangan-politik-antar-islam-abad-10-m/>
- Zein, N. (2022). Contribution of the Umayyad Dynasty to the Development of Islamic Civilization (661-750 AD). *Jurnal El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.24042/jhcc.v3i1.8532>